

"Kesan Dalam" Tiga Pelukis Senior

Sketsa merupakan suatu karya yang paling penting, sebab ia adalah pernyataan yang paling murni dari pelukisnya, yang lahir dari arus jiwa dan pergolakan intuisi, berkat catatan-catatan batin atas obyek yang diserapnya lewat mata. Demikian Oesman Effendi menerangkan kepada pers Rabu siang yang lalu, di TIM dalam rangka pameran sketsa bersama Rusli dan Nashar.

Dikatakan, "kesan dalam" yang merupakan pencatatan lewat mata oleh batin terhadap obyek-obyek yang mereka sukai, sudah menyatu dengan diri pelukis-pelukis yang sudah puluhan tahun hidup sebagai pelukis itu, dan lahir bagaikan mereka bernafas, sehingga hal-hal teknis tidak lagi menjadi masalah. Sebab kesan tersebut sudah lebur-luluh dalam sanubari pelukis, maka bisa jadi obyek yang disukai itu muncul dalam lukisan atau sketsa jauh berbeda bentuk dari yang digambarkan.

Dari perbedaan pengungkapan ini, lantas orang berteriak sambil mencaci lukisan-lukisan tersebut sukar dimengerti. Ini dilihat oleh Oesman Effendi sebagai kedangkalan atau kemandegan yang dialami oleh masyarakat modern dan intelektual.

Orang intelek, cenderung terjerumus ke ketumpulan rasa irama, sehingga ia tidak bisa mengikuti karya-karya mutakhir yang selalu mencari kebaruan. Berbeda dengan orang-orang yang sederhana. Mereka masih terbuka terhadap hal-hal yang tidak menjadi kebiasaan, dan mereka tidak termakan oleh kaidah-kaidah yang sempit, sehingga mereka

bisa mempertemukan kemurniannya dengan kewajaran yang dihasilkan oleh pergolakan seni-man dalam mencari pengucapan-pengucapan baru.

Untuk bisa menikmati karya-karya baru yang sangat berbeda bentuknya dari barang yang hendak digambarkan, orang harus berani meninggalkan tempelan-tempelan pengertian yang hanya berlaku bagi karya-karya seni tertentu. Berkaitan dengan kesan dalam yang akan menjadi warna pokok pameran bersama tiga pelukis senior ini, Nashar menjelaskan tiga non nya yang bila diterangkan, orang selalu menangkap pengertian tersebut secara keliru.

Ditegaskan, non yang dimaksud tidak berarti tidak mengandung. Sehingga non-tehnis, non-pra konsep dan non-estetis yang dianut Nashar dalam melukis tidak sama dengan tidak ada tehnik, tidak menggunakan pra konsep dan tidak estetis. Diakui, ketiga hal itu ada dalam hasil karya lukisannya. Ketiga hal itu dinyatakan berdasarkan pengalamannya bertahun-tahun, bahwa ia melukis tidak memakai tehnik tertentu dan tidak mengikuti pra konsep yang sudah jadi. Namun dari hasil lukisannya, selalukan kita temukan tehnik dan konsep dari masing-masing lukisan.

Akan halnya non-estetis, Nashar punya pendapat bahwa kesan dalam adalah yang benar bagi pelukis. Dan bila ia benar logis dan ia akan estetis. Karena itulah Nashar tidak mau berpusing-pusing dengan lukisannya estetis atau tidak.

Gelagatnya, tiga pelukis ini hendak mencanangkan kesan dalam sebagai pokok bagi pelukis Indonesia yang ingin membangun ke Indonesiaan dunia seni lukis kita. Niat itu memang diakui sebab kesan dalam itulah nanti akan mencerminkan kepribadian pelukis-pelukis kita. Kalau pelukis jujur mengungkapkan kesannya tanpa ditunggangi keinginan untuk menyuarakan keinginan orang lain misalnya cita-cita Eropa atau Amerika, lambat laun keindonesiaan itu akan tercapai dengan sendirinya.

Dengan demikian, kita masih tetap bisa melukis tanpa lebih dulu melihat buku atau majalah tentang seni lukis dari luar negeri edisi yang terakhir. Tetapi tidak mereka sangkal seperti diakui oleh Oesman Effendi yang sering dipanggil Pak OE itu, bahwa mereka hidup dalam proses akulturasi, sehingga mau tidak mau mereka termusuki juga oleh pengaruh-pengaruh luar. Tetapi dengan mengikuti kesan dalam, pelukis dengan selektif memilih dan menapsirkan sendiri kesenian yang paling cocok dengan dirinya.

Ia tidak menjadi kering dan beku lantas menghilang begitu saja.

Gempur terus anak muda.

Menjawab pertanyaan SK mengenai kaitan niat mereka dengan pernyataan pelukis-pelukis muda dengan gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, Rusli mengatakan, niat tersebut dibuktikan dengan karya. Karya-karya merekalah yang akan membuktikan omongan dan apa pengaruhnya terhadap kesenilukisan kita. Tetapi terhadap anak-anak muda, tiga pelukis yang lebih tua itu cukup maklum dengan tingkah laku angkatan yang lebih muda tersebut.

Angkatan muda selalu ingin menunjukkan apa yang menjadi miliknya dan itu dikatakan sebagai satu-satunya yang benar. Bila mereka beroleh kesempatan untuk memuntahkan uneg-uneg yang mengganjal hati itu, pasti mereka akan lega. Hal itu dikatakan bukan tanpa dasar. Euluhan tahun yang silam ketika mereka masih muda, mereka berbuat seperti angkatan muda ini. Bahkan lebih gencar seperti diakui Rusli, karena terdorong oleh emosi pernah ia bergembargembor supaya Borobudur digempur saja.

Di samping baik bagi anak-anak muda sendiri, gerakan itu baik juga bagi angkatan yang lebih tua, supaya tidak enak-enak saja seolah-olah mereka sudah sampai ketujuan.

Mereka sebagai orangtua mendorong angkatan muda supaya akhirnya menemukan kepribadiannya sendiri, dan bila ada kesulitan menimpa calon penggantinya, tanpa segan-segan mereka akan membantu.

SK 12/11-76

